

BAB I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Budaya adalah identitas dan cara hidup, baik dari sebuah kelompok atau perorangan yang berkembang secara turun temurun. Berfungsi sebagai pengetahuan bagi generasi selanjutnya. Budaya sendiri tidak lepas dari sumber daya alam dan sumber daya manusia.

Indonesia merupakan bangsa kaya akan budaya, baik yang tampak wujudnya ataupun yang tidak tampak. Salah satu budaya berwujud turun temurun yang ada di Indonesia adalah peralatan besi yang berupa senjata khas daerah, patung, perhiasan, dan lain-lain. Peralatan tersebut merupakan teknologi yang dirancang dengan tujuan untuk menunjang kebutuhan manusia di era yang bersangkutan. Pembuatan peralatan tersebut dilakukan oleh seorang pandai besi. Seorang pandai besi tradisional memakai teknik penempaan dalam mengerjakan setiap peralatan. Penempaan adalah proses deformasi (pembentukan) dimana benda kerja ditekan di antara dua cetakan. Terdapat dua jenis penekanan di dalam proses pembentukan. Pertama, penekanan kejut dan penekanan perlahan. Proses penekanan akan sangat berpengaruh terhadap benda kerja yang dihasilkan (Karju, 2018, h. 34).

Budaya lahir dan dikembangkan oleh manusia melalui lingkungan, kebiasaan dan norma disekitar. Pada dasarnya, pengembangan budaya tersebut terjadi karena adanya interaksi sosial. Salah satu wadah terjadinya interaksi sosial adalah komunitas (Kusumastuti, 2014, h. 5). Komunitas adalah sekelompok orang yang memiliki satu masalah, perhatian atau kesukaan terhadap suatu subjek dan memperdalam wawasan dan kemahiran dengan saling berkorelasi (Wenger, 2004, h. 4). Sebuah komunitas biasanya dilatar belakangi oleh suatu kesamaan atas suatu kebutuhan sosial, budaya dan dibatasi oleh kondisi tertentu. Oleh karena itu, di dalam sebuah komunitas diharapkan dapat menemukan interaksi sosial yang bersifat positif.

Komunitas Pijar adalah komunitas yang awalnya dibentuk oleh tiga pemuda dari Bandung yang berusaha membangkitkan kembali profesi pandai besi yang sudah sangat hilang di dalam masyarakat Bandung. Komunitas ini membawa generasi muda untuk kembali mengeksplorasi pekerjaan yang dianggap hampir punah. Ibnu Pratomo, mengawali ketertarikan terhadap dunia penempaan dimulai sejak masih muda. Ibnu mencari tahu tentang penempaan sejak SMA, dan mulai mempelajarinya saat kuliah di Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB pada 1999 berfokus pada benda pusaka. Setelah komunitas semakin besar, bukan hanya benda pusaka saja yang dibuat tetapi juga merambah ke aksesoris, dan lain sebagainya.

Komunitas Pijar didirikan pada awal tahun 2012 oleh Ibnu Pratomo dan rekannya (Galih, Andi, Miing, Gusro dan Igun), kemudian ditambah tiga orang angkatan pertama Opik, Samuel dan Fernando. Komunitas Pijar merupakan komunitas yang memiliki misi utama yaitu, melestarikan Benda Pusaka di Bandung dan ingin memperluas budaya menempa besi di Bandung, melebar ke seluruh Indonesia. Tujuan lainnya adalah untuk mengembangkan kemampuan dan potensi anak muda dalam kemampuan menempa besi.



Gambar I.1. Beberapa Anggota Komunitas Pijar

Sumber: <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-3652397/pemuda-di-bandung-bangkitkan-pandai-besi-lewat-komunitaspijar.jpg>
(Diakses pada tanggal 9 Oktober 2019)

Saat ini, komunitas Pijar memiliki 31 orang anggota. Komunitas Pijar tidak hanya wadah berbagi ilmu menempa besi. Komunitas ini juga didirikan sebagai sarana edukasi bagi para anggotanya untuk menelaah aspek sejarah pusaka dari logam

(Pratomo, wawancara, 26 Desember 2019). Namun, berdasarkan observasi, peran dari komunitas Pijar belum optimal karena pergerakannya dalam melestarikan budaya menempa besi masih terlalu sempit dibandingkan dengan tujuan utama dari komunitas. Berdasarkan observasi, terdapat banyak warga sekitar yang menganggap kegiatan menempa besi yang dilakukan di dalam komunitas sama saja dengan kegiatan tukang besi biasa karena kurangnya informasi tentang komunitas tersebut. Informasi mengenai Komunitas Pijar dapat disebarakan untuk memberitahu masyarakat jika kegiatan di dalam komunitas bermanfaat khususnya di bidang menempa benda pusaka secara tradisional. Komunitas Pijar juga memiliki badan usaha khusus untuk melatih anggotanya dalam menempa besi dan hasil karyanya dapat dijadikan sebuah mata pencaharian.

Perancangan informasi tentang Komunitas Pijar ini sangat penting karena Komunitas ini bermaksud diharapkan dapat menjadi pintu masuk ke jati diri kebudayaan lokal. Ilmu menempa ini cukup berbahaya dan membutuhkan informasi yang tepat dan jelas. Baik pada saat prosesnya, atau saat sudah jadi barangnya, contohnya benda tajam. Ilmu pandai besi masih banyak digunakan. Bahkan pada 2015 lalu, berdasarkan observasi, terdapat *workshop Blacksmith* di Belgia dan industri metalurgi di Swedia. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa kebudayaan menempa besi masih ada baik di dalam maupun di luar negeri.

I.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, perancang menemukan beberapa masalah yang akan dijadikan bahan perancangan, yaitu:

- Budaya menempa besi mulai hilang di masyarakat sehingga banyak masyarakat yang tidak mengetahui cara menempa besi dan hilangnya pengetahuan budaya ini di masyarakat.
- Masyarakat belum mengetahui tentang komunitas Pijar sehingga komunitas ini tidak begitu dikenal.
- Kurangnya informasi mengenai kegiatan yang dilakukan di dalam Komunitas Pijar yang menimbulkan anggapan negatif dari masyarakat.

I.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi yang telah disampaikan, masalah yang di rumuskan adalah Bagaimana cara menginformasikan kegiatan di dalam Komunitas Pijar dan menjelaskan manfaat yang didapatkan dalam komunitas tersebut?

I.4. Batasan Masalah

Untuk menghindari adanya pelebaran dalam pembahasan masalah maka perancang membatasi masalah yang akan diteliti, sehingga perancangan lebih terfokus dan tujuan perancangan dapat tercapai. Batasan masalah dalam perancangan ini, sebagai berikut:

- Komunitas yang diteliti adalah Komunitas Pijar, komunitas ini merupakan komunitas menempa besi tradisional yang kurang diketahui masyarakat.
- Subjek yang dituju untuk perancangan adalah masyarakat Indonesia kalangan remaja akhir ke dewasa awal.
- Berlokasi di Bandung dan sekitarnya.

I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

I.5.1. Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan ini adalah menginformasikan budaya menempa besi dan kegiatan yang ada di dalam Komunitas Pijar di Bandung. Perancangan ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan keterkaitan antara kehadiran komunitas Pijar yang mempengaruhi minat anggotanya terhadap menempa besi.

I.5.2. Manfaat Perancangan

Berdasarkan tujuan yang telah disebutkan, manfaat teoritis yang diharapkan dapat diperoleh dari perancangan ini adalah masyarakat mengetahui peran Komunitas Pijar dan informasi yang berkaitan dengan ilmu kebudayaan, khususnya budaya menempa besi di Komunitas Pijar dan sebagai referensi bagi perancangan selanjutnya yang berhubungan dengan peran penting komunitas dalam pelestarian budaya. Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari perancangan ini, yaitu

meningkatkan pemahaman mengenai peran Komunitas Pijar dalam membangkitkan kembali budaya menempa besi di Bandung.